

**“WAWASAN BUDAYA DAN KESEHATAN”**



**Di Susun Oleh : Kelompok 1**

- |                                        |              |
|----------------------------------------|--------------|
| 1. Firsta Fadhilila Putri              | : 2110101060 |
| 2. Arum Dea Puspitasari                | : 2110101061 |
| 3. Katrin Septia Rini                  | : 2110101062 |
| 4. Indana Suroya                       | : 2110101063 |
| 5. Maulidya Puteri                     | : 2110101064 |
| 6. Rizfi Pramesi Lalita Fasya          | : 2110101065 |
| 7. Areta Maurindha Pratiwi             | : 2110101066 |
| 8. Regita Rizqiana Rifaningtyas Chabib | : 2110101070 |

**S1 KEBIDANAN SARJANA DAN PROFESI  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
TAHUN AJARAN 2021/2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan makalah ini dalam bentuk da nisi yang sangat sederhana.

Salam dan shalawat semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. dimana beliau adalah sosok yang sangat dimuliakan dan dirindukan oleh seluruh umatnya. Kami sampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Sosiologi dan Antropologi ibu Andri Nur Sholihah, S.ST.,M.Kes, serta teman-teman yang telah berperan dalam penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sellau kami harapkan demi kesempurnaan makalah yang akan kami buat selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2022

Kelompok 1

## DAFTAR ISI

|                                                                             |      |
|-----------------------------------------------------------------------------|------|
| Kata Pengantar.....                                                         | ii   |
| Daftar Isi.....                                                             | iii  |
| BAB I PENDAHULUAN                                                           |      |
| A. Latar Belakang .....                                                     | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                    | 1    |
| C. Tujuan.....                                                              | 1-2  |
| BAB II ISI                                                                  |      |
| A. Pengertian Kebudayaan dan Kesehatan.....                                 | 3-6  |
| B. Konsep sehat-sakit Menurut Masyarakat Indonesia.....                     | 6-7  |
| C. Sistem Medis.....                                                        | 7-8  |
| D. Macam-Macam Kasus Sehat-Sakit yang Terdapat di Daerah Indonesia<br>..... | 8-17 |
| BAB III PENUTUP                                                             |      |
| A. Kesimpulan .....                                                         | 18   |
| B. Saran.....                                                               | 18   |
| Daftar Pustaka .....                                                        | 19   |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budayanya, dengan beragam budayanya masyarakat Indonesia memiliki perbedaan persepektif akan suatu hal salah satunya adalah mengenai kesehatan. Dalam ilmu Antropologi kesehatan, mempelajari tentang bagaimana budaya-budaya masyarakat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat itu sendiri serta cara masyarakat menangani suatu penyakit.

Menurut Joyomartono, kebudayaan atau budaya itu merupakan konsep sentral dari Antropologi. Goodenough mengemukakan “kebudayaan adalah suatu sistem kognitif - suatu system yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat”. Dengan demikian kebudayaan dalam suatu masyarakat akan selalu dinamis, karena system ide, pengetahuan, dan kepercayaan serta nilai-nilai dalam suatu masyarakat dapat berubah sesuai kebutuhan tantangan zaman. Kaitannya dengan permasalahan kesehatan, sistem ide dan budaya yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap perilaku yang berbeda-beda dalam menjaga suatu kesehatan, serta memiliki cara-cara yang berbeda dalam menanggapi sakit dan penyakit. Budaya bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seorang individu maupun masyarakat, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti; gender, pendidikan, pengalaman, dan kondisi sosial maupun ekonomi. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa pengertian kebudayaan dan kesehatan?
2. Bagaimana konsep sehat sakit pada masyarakat Indonesia?
3. Bagaimana sistem medis yang ada di Indonesia?
4. Apa saja kasus sehat sakit yang terdapat di daerah Indonesia?

### **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui pengertian kebudayaan dan kesehatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tentang konsep sehat sakit pada masyarakat Indonesia.
3. Untuk mengetahui sistem medis yang ada di Indonesia.

4. Untuk mengetahui apa saja kasus tentang konsep ssehat sakit yang terdapat di daerah Indonesia.

## BAB II

### ISI

#### A. PENGERTIAN KEBUDAYAAN DAN KESEHATAN

##### 1. KEBUDAYAAN

Kebudayaan secara umum mengarah pada sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Kelompok yang berbeda mungkin memiliki budaya yang berbeda. Suatu budaya dari penjelasan pengertian kebudayaan secara umum, diturunkan ke generasi berikutnya dengan belajar. Kebudayaan secara umum juga menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu, yang meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Dipahami pula pengertian kebudayaan secara umum adalah pola bersama perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi.

Pengertian kebudayaan secara umum adalah bagian dari pola terpadu pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia. Pengertian kebudayaan secara umum juga mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Ini bisa meliputi pandangan, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat. Kebudayaan adalah pola perilaku yang ada dalam kelompok sosial.

Terdapat juga beberapa menurut para ahli tentang kebudayaan yang dapat kita jadikan acuan untuk memahami pengertian kebudayaan lebih jelas. Berikut pengertian kebudayaan secara umum menurut para ahli :

##### 1. Koentjaraningrat :

Menurut Antopolog Indonesia Koentjaraningrat, Pengertian kebudayaan secara umum adalah sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat.

Selain itu Koentjaraningrat juga mendefinisikan budaya lewat asal kata budaya dalam bahasa Inggris yaitu "colere" yang kemudian menjadi "culture" dan didefinisikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

##### 2. Soerjono Soekanto :

Soerjono Soekanto merupakan seorang sosiolog. Ia menjelaskan pengertian kebudayaan secara umum adalah sebagai sesuatu yang mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

##### 3. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi :

Pengertian kebudayaan secara umum adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

4. Edward B. Taylor :

Pengertian kebudayaan secara umum adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

5. Ki Hajar Dewantara :

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian kebudayaan secara umum adalah sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam. Hal itu merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

6. Louise Damen :

Louise Damen menulis dalam bukunya *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*, bahwa pengertian kebudayaan secara umum adalah mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

7. Ralph Linton :

Seorang Antropolog Amerika di abad 20an, Ralph Linton menjelaskan pengertian kebudayaan secara umum dalam bukunya *The Cultural Background of Personality*. Menurutnya pengertian kebudayaan secara umum adalah susunan perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang elemen komponennya dibagi dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu.

8. William H. Haviland :

Menurut William H. Haviland, pengertian kebudayaan secara umum adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat. Jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

9. Kluckhohn dan Kelly :

Menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture*, pengertian kebudayaan secara umum

adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

10. Geert Hofstede :

Menurut Geert Hofstede seorang psikolog sosial Belanda dalam bukunya *National cultures and corporate cultures*. In L.A. Samovar & R.E. Porter (Eds.), *Communication Between Cultures* bahwa pengertian kebudayaan secara umum adalah pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota dari satu kategori orang dari yang lain.

11. Eduard Spranger :

Menurut Edward Spranger seorang filsuf dan psikolog Jerman, pengertian kebudayaan secara umum adalah segala bentuk atau ekspresi dari kehidupan batin masyarakat. Sedangkan peradaban ialah perwujudan kemajuan teknologi dan pola material kehidupannya.

12. Melville Jean Herskovits :

Herskovits merupakan antropolog Amerika yang membantu membangun studi Afrika dan Afrika-Amerika di akademisi Amerika memberi definisi pengertian kebudayaan secara umum adalah sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.

13. Mangunsarkoro :

Menurut Mangunsarkoro, pengertian kebudayaan secara umum adalah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang merupakan hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

## 2. KESEHATAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan/atau perawatan termasuk kehamilan dan persalinan. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain.

Definisi yang bahkan lebih sederhana diajukan oleh Larry Green dan para koleganya yang menulis bahwa pendidikan kesehatan adalah kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk mempermudah adaptasi sukarela terhadap perilaku yang kondusif bagi kesehatan. Data terakhir menunjukkan bahwa saat ini lebih dari 80 persen rakyat Indonesia tidak mampu mendapat jaminan kesehatan dari lembaga atau perusahaan di



bidang pemeliharaan kesehatan, seperti Akses, Taspen, dan Jamsostek. Golongan masyarakat yang dianggap 'teranaktirikan' dalam hal jaminan kesehatan adalah mereka dari golongan masyarakat kecil dan pedagang. Dalam pelayanan kesehatan, masalah ini menjadi lebih pelik, berhubungan dalam manajemen pelayanan kesehatan tidak saja terkait beberapa kelompok manusia, tetapi juga sifat yang khusus dari pelayanan kesehatan itu sendiri.

## **B. KONSEP SEHAT-SAKIT MENURUT MASYARAKAT INDONESIA**

Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal. Karena ada faktor-faktor lain diluar kenyataan klinis yang mempengaruhinya terutama faktor sosial budaya. Kedua pengertian saling mempengaruhi dan pengertian yang satu hanya dapat dipahami dalam konteks pengertian yang lain.

Banyak ahli filsafat, biologi, antropologi, sosiologi, kedokteran, dan lain-lain bidang ilmu pengetahuan telah mencoba memberikan pengertian tentang konsep sehat dan sakit ditinjau dari masing-masing disiplin ilmu. Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya.

Definisi sakit: seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu. Walaupun seseorang sakit (istilah sehari-hari) seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak terganggu untuk melaksanakan kegiatannya, maka ia dianggap tidak sakit. Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan resultante dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *psycho socio somatic health well being*, merupakan resultante dari 4 faktor yaitu:

1. Environment atau lingkungan
2. Behaviour atau perilaku, antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan ecological balance.
3. Heredity atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya.
4. Health care service berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitative.

Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Tingkah laku sakit, peranan sakit dan peranan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, perbedaan

suku bangsa dan budaya. Maka ancaman kesehatan yang sama (yang ditentukan secara klinis), bergantung dari variable-variabel tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda di kalangan pasien.

Istilah sehat mengandung banyak muatan kultural, sosial dan pengertian profesional yang beragam. Dulu dari sudut pandangan kedokteran, sehat sangat erat kaitannya dengan kesakitan dan penyakit. Dalam kenyataannya tidaklah sesederhana itu, sehat harus dilihat dari berbagai aspek WHO melihat sehat dari berbagai aspek. WHO mendefinisikan pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang.

Oleh para ahli kesehatan, antropologi kesehatan dipandang sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya, hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar.

Seorang pengobat tradisional yang juga menerima pandangan kedokteran modern, mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sehat-sakit. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut: sakit badaniah berarti ada tanda-tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tiduran atau istirahat saja.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas.

### **C. SISTEM MEDIS**

Dunn mengatakan bahwa sistem medis adalah pola-pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu menghasilkan kesehatan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Saunders menambahkan bahwa sistem medis sebagai suatu kompleks luar dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai,

ideologi, sikap, adat-istiadat, upacara-upacara, dan lain-lain. Karena keharusan, manusia mau tidak mau senantiasa menaruh perhatian terhadap masalah-masalah kesehatan serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan sejauh batas pengetahuannya mencari penyelesaian masalah-masalah penyakit.

Secara umum sistem medis adalah segala kepercayaan dalam usaha untuk meningkatkan kesehatan dan tidakan pengetahuan ilmiah maupun keterampilan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut.

Dalam strategi adaptasi sosial budaya, sistem medis ini dilakukan karena ketiadaan keterampilan untuk menyembuhkan penyakit sehingga memilih jalan dengan melakukan preventif dengan menjauhkan diri atau lari dari si sakit dalam usaha untuk melindungi diri dari ancaman infeksi penyakit.

Jane Goodall mendeskripsikan, ketika epidemi poliomyelitis menyerang kelompok kera simpanse yang sedang di pelajari di Tanzania. Dalam ketiadaan keterampilan untuk menyembuhkan maka menghidar atau meninggalkan adalah perilaku adaptasi yang merupakan sejenis obat preventif. Di barat, sejak zaman masehi hingga zaman modern kini, penderita-penderita kusta dikutuk untuk hidup di luar dinding-dinding kota dan wajib memberi tahu semua yang mendekati mereka dengan teriakan “kotor! kotor!”. Di bagian dunia yang lain, orang kubu yang berdiam di Hutan-Hutan Sumatra, bila terancam oleh epidemi, mereka melarikan diri lebih jauh ke dalam hutan dengan meninggalkan para penderita.

Hal ini secara tidak langsung memunculkan artian menjatuhkan hukuman mati sosial kepada penderita sebelum mereka mati secara fisik. Di sini tampak bahwa penyakit tidak lagi berupa fenomena biologis semata, tetapi juga mempunyai dimensi sosial dan budaya.

#### **D. MACAM-MACAM KASUS SEHAT-SAKIT YANG TERDAPAT DI DAERAH INDONESIA**

Sehat dan sakit, dihubungkan dengan kondisi fisik seseorang. Saat bagian tubuh atau organ seseorang tidak berfungsi sebagaimana normalnya atau kebanyakan orang, maka ia dianggap menderita atau merasakan sakit. Sebaliknya, saat semua bagian tubuh bekerja selayak normalnya tanpa ada keluhan, orang tersebut dianggap sehat. Kedua kondisi ini sering dihubungkan dengan apa yang terjadi atau tindakan fisik seseorang. Meski demikian, tidak setiap masyarakat menghubungkan kondisi sehat ataupun sakit hanya dengan kondisi tubuh seseorang. Namun nilai, kepercayaan dan budaya juga memainkan peran penting di dalam pendefinisian kondisi kesehatan seseorang.

Adapun beberapa kasus sehat-sakit yang terdapat di daerah Indonesia yaitu sebagai berikut :

##### **1. Papua**

Orang Papua berdasarkan kajian-kajian etnografi mempunyai keanekaragaman kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Tidak hanya saja pada keanekaragaman kebudayaan tetapi dalam semua unsur kebudayaan mempunyai keaneka ragaman yang berbeda satu sama lainnya. Keaneka ragaman ini juga melukiskan adanya perbedaan terhadap pandangan serta pengetahuan tentang kesehatan.

Kalau dilihat kebudayaan sebagai pedoman dalam berperilaku setiap individu dalam kehidupannya, tentu dalam kesehatan orang Papua mempunyai seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan berdasarkan perspektif masing-masing suku bangsa. Keaneka ragaman dalam kebudayaan baik dalam unsur mata pencaharian, ekologi, kepercayaan/religi, organisasi sosial, dan lainnya secara langsung memberikan pengaruh terhadap kesehatan para warganya.

Bagaimana orang Papua berdasarkan kebudayaannya mengkonsepkan sehat dan sakit. Karena keaneka ragaman kebudayaan orang Papua yang terdiri dari berbagai suku bangsa, maka konsep sehat dan sakit itu dapat dipersepsikan berbeda-beda menurut pandangan dasar kebudayaan mereka masing-masing.

*Orang Moi di sebelah utara kota Jayapura mengkonsepsikan sakit sebagai gangguan keseimbangan fisik apabila masuknya kekuatan alam melebihi kekuatan manusia. Gangguan itu disebabkan oleh roh manusia yang merusak tubuh manusia (Wambrau, 1994). Hal ini berarti, bahwa bagi orang Moi yang sehat, ia harus selalu menghindari gangguan dari roh manusia tersebut dengan menghindari diri dari tempat-tempat dimana roh itu selalu berada (tempat keramat, kuburan, hutan larangan, dan sebagainya). Karena kekuatan-kekuatan alam itu berada pada lingkungan-lingkungan yang menurut adat mereka adalah tempat pantangan untuk dilewati sembarangan. Biasanya untuk mencari pengobatan, mereka langsung pergi ke dukun, atau mengobati sendiri dengan pengobatan tradisional atau melalui orang lain yang dapat mendiagnosa penyakitnya (dukun akan mengobati kalau hal itu terganggu langsung oleh roh manusia). Orang Biak Numfor mengkonsepsikan penyakit sebagai suatu hal yang menyebabkan terdapat ketidak seimbangan dalam diri tubuh seseorang. Hal ini berarti adanya sesuatu kekuatan yang diberikan oleh seseorang melalui kekuatan gaib karena kedengkiannya terhadap orang tersebut (Wambrau, 1994).*

Ini berarti sakit itu disebabkan oleh buatan orang lain melalui kekuatan gaib yang bisa berupa tenung, black magic. Untuk itu maka penyembuhannya selalu melalui dukun atau orang yang dapat

mengembalikan buatan orang tersebut dengan menggunakan beberapa mantera.

Orang Marind-anim yang berada di selatan Papua juga mempunyai konsepsi tentang sehat dan sakit, dimana apabila seseorang itu sakit berarti orang tersebut terkena guna-guna (black magic). Mereka juga mempunyai pandangan bahwa penyakit itu akan datang apabila sudah tidak ada lagi keseimbangan antara lingkungan hidup dan manusia. Lingkungan sudah tidak dapat mendukung kehidupan manusia, karena mulai banyak. Bila keseimbangan ini sudah terganggu maka akan ada banyak orang sakit, dan biasanya menurut adat mereka, akan datang seorang kuat (Tikanem) yang melakukan pembunuhan terhadap warga dari masing-masing kampung secara berurutan sebanyak lima orang, agar lingkungan dapat kembali normal dan bisa mendukung kehidupan warganya (Dumatubun, 2001).

Orang Moi di Kepala Burung Papua (Sorong) percaya bahwa sakit itu disebabkan oleh adanya kekuatan-kekuatan supernatural, seperti dewa-dewa, kekuatan bukan manusia seperti roh halus dan kekuatan manusia dengan menggunakan black magic. Di samping itu ada kepercayaan bahwa kalau orang melanggar pantangan-pantangan secara adat maka akan menderita sakit. Orang Moi, bagi ibu hamil dan suaminya itu harus berpantang terhadap beberapa makanan, dan kegiatan, atau tidak boleh melewati tempat-tempat yang keramat karena bisa terkena roh jahat dan akan sakit (Dumatubun, 1999). Ini berarti untuk sehat, maka orang Moi tidak boleh makan makanan tertentu pada saat ibu hamil dan suaminya tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membunuh binatang besar, dan sebagainya.

Hal yang sama pula bagi orang Moi Kalabra yang berada di hulu sungai Beraur, (Sorong). Mereka percaya bahwa penyakit itu disebabkan oleh adanya gangguan roh jahat, buatan orang serta melanggar pantangan-pantangan secara adat. Misalnya bila seorang ibu hamil mengalami keguguran atau perdarahan selagi hamil itu berarti ibu tersebut terkena "hawa kurang baik" (terkena black magic/ atau roh jahat). Mereka juga percaya kalau ibu itu tidak bisa hamil/ tidak bisa meneruskan keturunan, berarti ibu tersebut telah dikunci karena suami belum melunasi mas kawin. Kehamilan akan terjadi bila sang suami sudah dapat melunasinya, maka penguncinya akan membuka black magic-nya itu (Dumatubun, 1999).

Orang Hatam yang berada di daerah Manokwari percaya bahwa sakit itu disebabkan oleh gangguan kekuatan supranatural seperti dewa, roh jahat, dan buatan manusia. Orang Hatam percaya bahwa bila ibu hamil sulit melahirkan, berarti ibu tersebut terkena buatan orang dengan obat racun

(rumuep) yaitu suanggi, atau penyakit oleh orang lain yang disebut “priet” (Dumatubun, 1999).

Orang Kaureh di kecamatan Lereh percaya bahwa seorang ibu yang mandul adalah hasil perbuatan orang lain yaitu dengan black magic atau juga karena kutukan oleh keluarga yang tidak menerima bagian harta mas kawin (Dumatubun, 1999).

Hal yang serupa pula pada orang Walsa (Keerom), percaya bahwa sakit disebabkan oleh gangguan roh jahat, buatan orang, atau terkena gangguan dewa-dewa. Bila seorang ibu hamil meninggal tanpa sakit terlebih dahulu, berarti sakitnya dibuat orang dengan jampi-jampi (sinas), ada pula disebabkan oleh roh-roh jahat (beuvwa). Di samping itu sakit juga disebabkan oleh melanggar pantangan-pantangan secara adat baik berupa makanan yang dilarang, dan perkawinan (Dumatubun, 1999).

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa orang Papua mempunyai persepsi tentang sehat dan sakit berdasarkan pandangan dasar kebudayaan mereka masing-masing. Memang kepercayaan tersebut bila dilihat sudah mulai berkurang terutama pada orang Papua yang berada di daerah-daerah perkotaan, sedangkan bagi mereka yang masih berada di daerah pedesaan dan jauh dari jangkauan kesehatan moderen, hal tersebut masih nampak jelas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bagaimana persepsi orang Papua tentang sehat dan sakit, dapatlah diketahui bahwa orang Papua mempunyai persepsi bahwa sakit itu karena melanggar pantangan secara adat, adanya gangguan roh jahat, dewa, serta pengaruh lingkungan alam. Jadi sehat, berarti harus menghindari semua pantangan, dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam serta bisa menjaga, jangan sampai tempat-tempat keramat atau tempat roh-roh diganggu atau dilewati dengan sengaja. Konsep demikian sangatlah erat hubungannya dengan pandangan dasar dari kebudayaan mereka masing-masing dan erat terkait dengan unsur-unsur budaya, religi, organisasi sosial, ekonomi, system pengetahuan, yang akhirnya mewujudkan perilaku mereka dalam masalah kesehatan.

## **2. Bugis**

Sejarah praktek kesehatan di keluarga Bugis sampai saat ini masih sangat dipengaruhi ajaran agama Islam dan kebudayaan dari kerajaan-kerajaan awal bugis. Dominasi ajaran Islam sangat kental dalam praktik keperawatan. Sampai saat ini anggota keluarga Bugis mempercayai orang-orang pintar dalam menolong anggota keluarga yang sakit. Biasanya mereka baru membawa anggota keluarganya yang sakit ke Puskesmas untuk diobati penyakitnya jika sudah beberapa kali anggota keluarga yang sakit dibawa ke orang pintar yang tidak sembuh-sembuh juga.

Selain itu, masyarakat Bugis juga terkadang mendatangi orang pintar yang sudah tua, yang dianggap punya kelebihan dan pandai dalam ajaran agama dan dianggap mampu mengobati penyakit. Dukun yang biasanya disebut sebagai orang pintar atau orang mempunyai kelebihan dianggap mampu mengobati berbagai penyakit dengan doa-doa yang diambil dari bahasa Al-Quran. Dukun juga dianggap ahli dalam menolong persalinan dan juga dapat mengurut dan mengurus anak-anak (Lestari, 2015).

Perilaku sehat yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis adalah menjaga pola makan yang baik. Karena apabila pola makan kita kurang baik, seperti makan tidak teratur maupun makan sembarangan akan berefek pada kebugaran tubuh. Apabila tubuh tidak bugar, maka akan berefek pada gangguan saat melakukan beraktivitas.

Pernyataan ini didukung oleh Hapsari, Sari, dan Pradono (2009) bahwa cara mempertahankan kesehatan pada masyarakat suku Bugis dengan menjaga pola makan yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sehat pada masyarakat suku Bugis harus mempertahankan pola makannya agar dapat menciptakan hidup sehat.

Selain itu perilaku sakit yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis adalah mendekati diri kepada Allah SWT. Mengingat kondisi sakit dapat mengakibatkan pasien mengalami distress spiritual, sementara kegiatan spiritual seperti berdo'a terbukti mampu menenangkan klien dalam menghadapi kenyataan tentang penyakitnya.

Pernyataan ini didukung oleh Yaseda, Noorlayla, Effendi (2013) bahwa apabila mendekati diri kepada Allah SWT seperti berdoa dan percaya kepada-Nya sangat mempengaruhi keberhasilan penatalaksanaan penyakit. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mendekati diri kepada Allah SWT terbukti efektif dapat menyembuhkan suatu penyakit.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bugis dapat mempertahankan kondisi kesehatannya dengan cara memperbanyak mengonsumsi air putih, menjaga keseimbangan tubuh, mengonsumsi multivitamin untuk menjaga daya tahan tubuh dan berolahraga minimal 3 kali seminggu. Perilaku suku Bugis pada saat sakit yaitu lebih memilih memeriksakan diri ke tempat pelayanan kesehatan, istirahat total, dan mendekati diri kepada Allah SWT.

### **3. Dayak Kebahan**

Dayak Kebahan menjelaskan dan menggambarkan arti kata "sakit" sesuai dengan falsafah mereka. Tidak jauh berbeda dengan halnya penyebutan atau penggolongan penyakit oleh masyarakat lokal lainnya, penyakit didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak terlihat secara langsung,

tidak berbentuk dan tidak terasa, tiba-tiba saja bisa menyerang, dan berbentuk suatu wabah atau kumpulan penyakit. Berbagai nama digunakan untuk menyebut penyakitpenyakit tersebut. Ada flu, batuk, sakit kepala, sakit perut, dan lain sebagainya.

Dayak Kebahan umumnya mereka menggunakan 3 istilah yang berbeda untuk menunjukkan kondisi kese-hatan yang tidak normal, yaitu sakit dan garing dan gagaringan. Kata sakit hanya digunakan untuk mengacu pada kondisi sakit yang diakibatkan faktor eksternal yang bersifat accidental misalnya terjatuh, terkena benda tajam atau benda keras. Sedangkan “garing” merupakan sakit yang datang dari dalam atau natural tanpa banyak dipengaruhi oleh harus terkena faktor eksternal, sedangkan gagaringan adalah kondisi sakit pada umumnya misalnya badan lemah, atau demam. Hal-hal lain yang dikategorikan sakit ialah sakit yang disebabkan oleh perbuatan manusia, misalnya santet.

Biasanya sakit dibuat orang ini ada beberapa, diantaranya pidau, duti mariyun, laung rigai, laung layu, puru api, panahtarung, tarung balah, balau talabang, balau tabang. Pidau adalahpenyakit yang dibawa oleh angin, semacam minyak yang ditaruh oleh seseorang di jembatan, di pohon, di jalan atau dimana-mana saja, kemudian dibawa angin dan mengenai manusia sehingga orang yang terkena minyak tersebut menjadi sakit. Duti mariyun, penyakit ini merupakan sakit yang menyerang kepala, membuat tengkorak kelapa menjadi lembut bahkan hingga menyebabkan kerontokan rambut. Pulasit, sejenis pidau, berupa sakit kepala yang sangat sakit, bisa membuat penderitanya sampai mengamuk.

Pulasit bisu, orang yang terserang pulasit bisu tidak bisa bersuara tapi mengamuk, semacam kesurupan. Adapun sarana pengobatan dari beberapa penyakit ini dapat melalui tanaman atau bagian dari tumbuhan seperti akar-akaran atau daun-daunan yang diberi mantra, bisa melalui air penawar yang diberi mantra, juga dapat melalui pengobatan ritual balian (dukun). Definisi lainnya mengenai apa itu sakit dan sehat, ditudurkan seorang informan yang berprofesi sebagai bidan kampung yang telah lama membantu persalinan warga masyarakat di Kebahan. Menurut beliau, ciri-ciri orang yang sakit itu bibir tidak berwarna merah, muka terlihat pucat, badan terasa tidak segar. Jika badan atau anggota tubuh sampai tidak bisa bergerak itu dianggap lebih dari sakit. Sehingga harus cepat diobati. Ciri anak-anak kalau sakit kondisinya menjadi suka rewel, badannya panas, kemudian malas makan. Biasanya diobati dengan tanaman dan air penawar yang sudah dibacakan mantra.

Dayak Kebahan kini telah banyak menggunakan jasa petugas medis untuk menangani permasalahan kesehatan mereka. Meski demikian



pengobat tradisional masih merupakan pilihan yang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat. Para pengobat ini mendapatkan kemampuan mereka dengan beragam cara yang berbeda-beda. Beberapa diantara mereka dengan sengaja belajar dari pengobat lainnya yang lebih senior. Sementara itu ada pula yang pergi ke berbagai tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan ilmu pengobatan ataupun pembuat sakit. Pola transfer kemampuan yang lainnya yang juga umum adalah melalui proses penunjukan, baik itu berdasarkan keturunan ataupun lainnya.

#### **4. Bali**

Manusia disebut sehat, apabila semua sistem dan unsur pembentuk tubuh (panca maha bhuta) yang berhubungan dengan aksara panca brahma (Sang, Bang, Tang, Ang, Ing) serta cairan tubuhnya berada dalam keadaan seimbang dan dapat berfungsi dengan baik. Sistem tubuh dikendalikan oleh suatu cairan humoral. Cairan humoral ini terdiri dari tiga unsur yang disebut dengan tri dosha (vatta=unsur udara, pitta =unsur api, dan kapha = unsur air).

Tiga unsur cairan tri dosha (Unsur udara, unsur api, dan unsur air) dalam praktek pengobatan oleh balian dan menurut agama Hindu di Bali (Siwasidhanta), Ida Sang Hyang Widhi atau Bhatara Siwa (Tuhan) yang menciptakan semua yang ada di jagad raya ini. Beliau pula yang mengadakan penyakit dan obat. Dalam beberapa hasil wawancara dengan balian dan sesuai dengan yang tertera dalam lontar (Usada Ola Sari, Usada Separa, Usada Sari, Usada Cemeng Sari) disebutkan siapa yang membuat penyakit dan siapa yang dapat menyembuhkannya. Secara umum penyakit ada tiga jenis, yakni penyaki panes (panas), nyem (dingin), dan sebaa (panas-dingin). Demikian pula tentang obatnya. Ada obat yang berkasiat anget (hangat), tis (sejuk), dan dumelada (sedang). Untuk melaksanakan semua aktifitas ini adalah Brahma, Wisnu, dan Iswara. Disebut juga dengan Sang Hyang Tri Purusa atau Tri Murti atau Tri Sakti wujud beliau adalah api, air dan udara. Penyakit panes dan obat yang berkasiat anget, menjadi wewenang Bhatara Brahma. Bhatara Wisnu bertugas untuk mengadakan penyakit nyem dan obat yang berkasiat tis. Bhatara Iswara mengadakan penyakit sebaa dan obat yang berkasiat dumelada.

Masyarakat pada umumnya mencari pertolongan pengobatan bukanlah karena penyakit yang patogen, tetapi kebanyakan akibat adanya kelainan fungsi dari tubuhnya. Masyarakat di Bali masih percaya bahwa pengobatan dengan usada banyak manfaatnya untuk menyembuhkan orang sakit. Walaupun telah banyak ada Puskesmas tersebar merata di setiap kecamatan, tetap berobat ke pengobat tradisional Bali (balian) masih

merupakan pilihan yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja baik bagi orang desa maupun orang kota.

Dalam melakukan suatu pemeriksaan dan mendiagnosa penyakit, balian menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara/anamnesis, hasil pemeriksaan seperti pemeriksaan fisik seperti melihat aura tubuh, sinar mata, menggunakan kekuatan dasa aksara, chakra, kanda pat dan tenung. Sedangkan pada balian kapican, yang menjadi alat pemeriksaan adalah benda bertuah yang diperoleh sebagai pica.

Sistem pengobatan/penatalaksanaan suatu penyakit dalam usadha terdiri atas berbagai pendekatan, meliputi pengobatan tradisional (tamba) seperti loloh, boreh dan minyak/lengis yang didasarkan atas lontar taru pramana; penggunaan banten-bantenan yang disesuaikan dengan tenung dan lontar; dan penggunaan rerajahan aksara suci.

Selain pengobatan yang bersifat kuratif, usadha juga mengenal sistem pengobatan preventif/pencegahan yaitu mencegah kekuatan jahat akibat penyakit yang dibuat orang lain, leak/desti dan racun/cetik. Sarana yang digunakan dapat berupa mempasupati benda keramat yang dapat sebagai bekal seperti batu permata, rerajahan dan tumbal.

## **5. Munte**

Definisi sehat tentu saja berbeda setiap orang, tergantung bagaimana pengalaman hidup serta memaknai setiap proses yang terjadi dalam hidup seorang lansia, tidak jarang juga bahwa lansia tersebut mengobati diri mereka secara tradisional. Perubahan sosial dan budaya terjadi seiring dengan tekanan besar yang dilakukan oleh manusia terhadap alam sehingga sudah banyak perubahan terhadap derajat kesehatan yang salah satu indikatornya untuk umur lanjut usia yang rentan akan penyakit.

Sehat merupakan hal yang paling didambakan manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan. Namun kadang kala penyakit muncul sehingga terganggunya berbagai sistem kehidupan seseorang. Menurut cara pandang budaya bahwa kejadian suatu penyakit berkaitan dengan perubahan hubungan dengan masyarakat, dengan alam dan dengan lingkungan sehingga menimbulkan dampak terhadap tubuh manusia. Penyakit sendiri sering dikaitkan dengan pengalaman hidup seseorang.

Menurut beberapa informasi dari masyarakat pedalaman di desa munte, kabupaten Karo, Sumatera utara sehat adalah ketika seseorang yg memiliki keluhan, tergantung bagaiman ia membawanya dan tergantung seberapa berbahayanya penyakit tersebut. Seorang lansia bisa saja sehat menurut dirinya sendiri tapi jika diperiksakan ke dokter maka akan terlihat banyak penyakitnya, kita bisa sehat jika kita tidak takut mati, tidak takut akan hari esok, tidak menipu, menghormati orang tua, jangan berbohong, terus terang

jika salah pasti ada jalan keluarnya. Itulah yang kuterapkan didalam hidupku, untuk itulah tidak ada penyakitku kecuali sesekali terkena hujan, itu pun langsung ku buat obatnya, aku sendiri yang mengobati diriku sendiri seperti kepalaku sakit aku banyak minum air hangat dan cepat istirahat supaya bangun di pagi hari kembali buger. Sehat juga merupakan bentuk Bahagaia dari keluarga dan anak, tidak bantah perkataan orang tua supaya panjang umurnya, dan untuk keluhan setiap orang pasti ada apalagi melihat dr faktor usia tapi saya sehat sampai saat ini walaupun ada perubahan dalam tubuh hanya saja saya selalu membuat aktivitas agar tubuh saya tidak sakit, setiap pagi mimun susu, malam hari menghangatkan badan di depan perapian sambil pakai parem dan minyak urut, perubahan jam tidur ataupun kegiatan adalah hal biasa bagi lansia.

Jadi banyak dari masyarakat desa munte yang masih memperdayakan sehat sakit yang ada pada diri mereka dengan adat dan kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun.

## **6. Batak Toba**

Kondisi sehat-sakit sangat subyektif pada orang dewasa yang dapat mengungkapkan dengan benar apa yang menjadi keluhan penyakit dan masalah kesehatannya. Pernyataan ini akan sangat berbeda apabila kondisi sehat maupun sakit ini dialami oleh seorang anak yang berusia 0-59 bulan, sehingga seorang ibu sedapat mungkin memiliki konsep sehat-sakit serta penyebab penyakit dan sedapat mungkin dapat merasakan bahwa anaknya sedang sakit. Perspektif ini tentu saja berbeda-beda antara orangtua yang satu dengan yang lainnya.

Anak yang sehat menurut Masyarakat Batak Toba di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Samosir dicirikan dengan berat badan yang bertambah, kuat makan, tinggi badan bertambah, lasak, jarang sakit, lincah, aktif dan tidak korengan. TROPHICO: Tropical Public Health Journal Volume 1, Nomor 1, Maret 2021 14 Anak yang sakit digambarkan dengan badan yang panas atau biasa disebut “banggor” setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh anak.

Perspektif ibu tentang anaknya yang sakit selanjutnya adalah saat anak mengalami ingusan, cengeng, lemas, matanya kelihatan panas, merah, sembab dan layu. Anak juga kelihatan tidak aktif, tidak lasak. Beberapa ibu menyebutkan anak sakit berdasarkan gejala penyakit yang dialami anak seperti mencret dan gejala sakit perut. Penyebab penyakit dapat dikategorikan menjadi personalistik yaitu adanya opungopung, niat jahat orang, angin-angin dan sebagainya. Penyebab naturalistik juga diungkapkan karena anak sering bermain tanah, kurang gizi, demam dan masuk angin. Penyebab anak sakit seperti alergi, diare, kecacangan dan

mencret secara naturalistik antara lain dikarenakan botol susu anak yang tidak bersih, makanan seperti pisang dan jambu yang dimakan terlalu banyak dan sembarangan serta anak bermain di tanah yang kotor.

Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang sehat, sakit dan penyebab penyakit. Hal ini sangat terkait dengan nilai, kepercayaan, budaya yang dianut dan lingkungan sekitarnya. Biasanya pandangan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pandangan terhadap sehat, sakit dan penyebab penyakit yang berbeda dengan ilmu kesehatan dalam masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi dan masih diterapkan sampai masa modern sekarang ini terutama pada masyarakat lokal.

Perpektif tentang sehat, sakit dan penyebab penyakit akan memengaruhi upaya kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat karena berdasarkan konsep inilah masyarakat akan menentukan cara perawatan dan pengobatan masalah kesehatan yang dialami anak. Penelitian selanjutnya yang direkomendasikan adalah upaya kesehatan berupa cara perawatan dan pengobatan yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

## **BAB III PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Goodenough mengemukakan “kebudayaan adalah suatu sistem kognitif - suatu system yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat”. Kaitannya dengan permasalahan kesehatan, sistem ide dan budaya yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap perilaku yang berbeda-beda dalam menjaga suatu kesehatan, serta memiliki cara-cara yang berbeda dalam menanggapi sakit dan penyakit. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan.

Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena ada faktor-faktor lain diluar kenyataan klinis yang mempengaruhinya terutama faktor sosial budaya. Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya. Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Dunn mengatakan bahwa sistem medis adalah pola-pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu menghasilkan kesehatan yang sesuai dengan yang diharapkan.

### **B. Saran**

Berdasarkan makalah ini kami menilai bahwa konsep sehat sakit di berbagai wilayah itu berbeda beda, sehingga kami berharap untuk para pembaca hendaknya dapat memahami isi dari makalah ini dan digunakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Dumatubun. (2002, Agustus). *KEBUDAYAAN, KESEHATAN ORANG PAPUA DALAM PERSEPEKTIF ANTROPOLOGI KESEHATAN*.
- Adinda P. Trisnu. (2013, Agustus 2). *Konsep Sehat-Sakit Menurut Budaya Bali dan Pengobatan Tradisional USADA*.
- Bogor, D. K. (2017, April 20). *Apa Itu Kesehatan*.
- HERDIYAN NURYADIN SH, MH, CLA & PARTNERS. (2021). *SISTEM MEDIS*.
- Kaban, M. A. (2019). *KONSEP SEHAT DAN SAKIT PADA LANSIA DI DESA MUNTE KEC MUNTE KABUPATEN KARO*.
- Sri Rahayu Yusnita Situmorang, & Vera Chitra Dewi Saragih. (2021). *Perspektif sehat dan sakit anak pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir*.
- Sugeng, & Dwi. (2007). *Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Kesehatan*.
- Tysara, L. (2021, September 21). *Pengertian Kebudayaan Secara Umum, Unsur, dan Wujudnya Menurut Para Ahli*.